



PERSEPSI MEDIA DIGITAL PARENTING TERHADAP POLA ASUH ANAK

PERCEPTIONS OF DIGITAL PARENTING MEDIA ON CHILD-REARING PRACTICES

Ine Luna Dianti^{1*}, Yudithia Dian Putra², Diovianto Putra Rakhmadani³

¹Universitas Wisnuwardhana, Malang, Indonesia

²Universitas Negeri Malang

³Telkom University, Purwokerto

Email: lunadianti@gmail.com¹, yudithia.dianputra.fip@um.ac.id², diovianto@ittelkom-pwt.ac.id³

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 22, 2024

Revised December 28, 2024

Accepted January 10, 2025

Available online January 15, 2025

Kata Kunci:

persepsi, Gen Z, perawatan anak

Keywords:

perception, Gen Z, child care

ABSTRAK

Di Kota Malang, masih banyak anak muda yang ingin menikah sebelum waktunya. Jumlah permohonan dispensasi kawin di Pengadilan Agama Kota Malang meningkat setiap tahunnya. Salah satu faktor yang menyebabkan fenomena anak tanpa bapak di Indonesia adalah ketidakmampuan generasi Z untuk mempersiapkan pernikahan. Studi ini bertujuan untuk menentukan seberapa jauh Generasi Z laki-laki di Kecamatan Blimbing melihat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan deskriptif. Metode pengumpulan data adalah angket atau kuesioner, dan metode analisis adalah persentase. Studi ini menunjukkan bahwa: 1) Pandangan generasi Z tentang menjadi ayah dianggap positif. Sebagian besar responden berpendapat bahwa menjadi ayah memerlukan persiapan dan sulit, tetapi dapat dipelajari dengan berbagai cara; 2) Generasi Z akan menerapkan pola asuh demokratis saat menjadi orang tua; dan 3) Persepsi generasi Z laki-laki tentang pentingnya mendidik ayah sangat tinggi. Sebagian responden berpendapat bahwa partisipasi ayah dalam pengasuhan anak berdampak positif pada perkembangan anak.

ABSTRACT

In the city of Malang, there are still many young people who want to get married before the right time. The number of marriage dispensation requests at the Malang District Religious Court has been increasing every year. One of the factors contributing to the phenomenon of fatherless children in Indonesia is Generation Z's inability to prepare for marriage. This study aims to determine the extent to which Generation Z males in Blimbing District perceive father involvement in child-rearing. This study uses a quantitative and descriptive approach. The data collection method is a questionnaire, and the analysis method is percentage. This study shows that: 1) Generation Z's views on being a father are considered positive. Most respondents believe that becoming a father requires preparation and is difficult, but it can be learned in various ways; 2) Generation Z will adopt a democratic parenting style when they become parents; and 3) The perception of Generation Z males about the importance of educating fathers is very high. Some respondents believe that a father's participation in child-rearing has a positive impact on a child's development.

PENDAHULUAN

Saat ini, masih ada banyak kasus anak tanpa bapak di Indonesia. Di Indonesia, fenomena tanpa bapak muncul karena peran ibu yang masih mendominasi dalam mengasuh anak. Kekosongan figur dan keteladanan, serta pengaruh ayah pada anak, dapat diartikan sebagai ayah tanpa ayah (Abdullah & Anesti, 2024). Di Indonesia, budaya yang tetap menganggap bahwa ayah hanyalah pencari nafkah dan bahwa mengasuh anak adalah tanggung jawab ibu menyebabkan fenomena fatherless. Menurut Abdullah dan Anesti (2024), banyak keluarga di Indonesia masih menerapkan pola asuh patriarki, di

mana ibu memikul semua tanggung jawab rumah tangga. Peran orang tua dalam mengasuh anak sangat memengaruhi perkembangan anak. Menurut Monalisa (2020), rasa aman, kasih sayang, dan harga diri adalah tiga kebutuhan perkembangan anak. Penelitian ini sangat penting karena keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Tidak hanya menjalin hubungan baik dengan anak-anak, keterlibatan ayah juga mencakup melihat bagaimana anak-anak berkembang, membuat ikatan yang kuat dengan mereka, membuat mereka merasa nyaman, dan memahami kebutuhan mereka (Wahyuni et al., 2021). Menurut Hardiningrum et al. (2023), mengasuh anak dengan bantuan ayah ternyata lebih baik daripada mengasuh anak hanya dengan ibu (Hardiningrum et al.).

Menurut sensus penduduk tahun 2020, Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan generasi Z sebagai populasi yang lahir antara tahun 1997 dan 2012. Generasi Z berasal dari generasi Y, yang lahir antara tahun 1997 dan 2012 (Arum et al., 2023). Generasi Z tumbuh dalam era digital dan teknologi, jadi mereka tidak bisa hidup tanpa internet, smartphone, dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Generasi Z terkenal karena kemampuan mereka untuk melakukan banyak hal dengan banyak perangkat elektronik. Sejalan dengan Zeva et al. (2023) yang menyatakan bahwa Generasi Z dapat melakukan banyak hal sekaligus, seperti membuka YouTube di ponsel mereka, melakukan pencarian di PC, dan mendengarkan musik di headphone. Generasi Z juga lebih toleran daripada generasi sebelumnya karena basis pengetahuan yang lebih luas dan latar belakang ras dan budaya yang beragam. Banyak anggota Gen Z memutuskan untuk menikah pada usia muda, dan ada juga yang memilih untuk menunda pernikahan sampai mereka siap. Penelitian ini akan menyelidiki lebih lanjut perbedaan perspektif yang dimiliki Gen Z. Stimulus yang diterima oleh seseorang melalui alat inderan mereka diinterpretasikan untuk memberikan perspektif, pemahaman, dan interpretasi stimulus (Alasan, 2021). Sejalan dengan Walgito, pembentukan persepsi dimulai dengan penerimaan rangsangan atau stimulus bagi indra. Saraf kemudian memberikan rangsangan ini kepada otak. Selanjutnya, rangsangan akan disusun dan diuraikan sehingga individu dapat memahami apa yang telah diterima indranya, menurut Kospa (2018). Persepsi dan komunikasi saling mempengaruhi dan selalu berubah. Persepsi seseorang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi, serta komunikasi yang mereka terima dan sampaikan. Persepsi mereka juga mempengaruhi cara manusia melihat dunia luar.

Menurut Ruli (2020), orang tua adalah orang yang ditugaskan oleh Tuhan untuk bertanggung jawab dan memberi kasih sayang kepada anak-anak mereka dan juga disebut sebagai keluarga. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena keluarga adalah sekolah pertama anak, peran keluarga sangat penting. Pola dan asuh adalah dua istilah yang digunakan untuk menggambarkan pola asuh. Kamus umum bahasa Indonesia menyatakan bahwa pola dapat didefinisikan sebagai model, metode kerja, atau bentuk. Sedangkan asuh adalah mendidik dan membesarkan anak hingga mereka menjadi orang dewasa yang mandiri (Adawiah, 2017). Singgih D Gunarasa (1991) mengatakan pola asuh adalah metode yang digunakan orang tua untuk mengajar, mengasuh, dan menjaga anak-anak mereka (Sari et al., 2020). Bagaimana setiap orang tua membesarkan anak-anaknya berbeda-beda. Menurut Hurlock (1999), ada tiga jenis pola asuh yang berbeda (Makagingge et al., 2019). Orang tua ialah orang yang dititipkan amanah oleh Tuhan untuk bertanggung jawab dan memberi kasih sayang dalam membesarkan anak serta disebut juga dengan keluarga (Ruli, 2020). Tidak dapat dipungkiri bahwa keterlibatan orang tua sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran keluarga sangat berpengaruh besar karena keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Dua kata yang menggambarkan pola asuh yaitu pola dan asuh. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, pola adalah model, metode kerja, atau bentuk. Sedangkan asuh adalah membesarkan, mengasuh, dan mendidik anak menjadi orang dewasa yang mandiri (Adawiah, 2017).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih sering diabaikan. Father parenting dalam bahasa Indonesia berarti pengasuhan ayah yaitu keterlibatan ayah dalam mengasuh dan mendidik anaknya agar anak tumbuh dan berkembang sesuai aspek perkembangannya. Mengasuh anak membutuhkan peran dari ayah dan juga ibu. Karena ibu berperan sebagai guru pertama bagi anak dan ayah berperan sebagai kepala tim, maka kedudukan ayah sebagai orang tua sangatlah krusial bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Wahyuni et al., 2021). Dalam pengasuhan anak, ayah cenderung bertindak mendisiplinkan anak dan memberi rasa aman untuk keluarganya, sedangkan ibu cenderung mengasuh dengan lembut dan menunjukkan kasih sayang pada keluarganya.

Persiapan mengasuh anak sebaiknya dilakukan sebelum memiliki anak dan tidak hanya pihak perempuan saja yang harus mempersiapkan diri, tetapi juga pihak laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi atau pandangan laki-laki Generasi Z yang berusia antara 20-27 tahun di Kecamatan Blimbing terhadap konsep parenting atau pola asuh anak. Adapun tujuan pada penelitian ini antara lain yaitu: (1) untuk mengetahui persepsi generasi Z tentang menjadi ayah, (2) untuk mengetahui pola asuh yang dominan akan diterapkan generasi Z saat menjadi orang tua nanti, (3) untuk

mengetahui persepsi generasi Z laki-laki tentang urgensi father parenting.

METODE

Metode dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menggambarkan atau mengilustrasikan data yang dikumpulkan dalam bentuk aslinya tanpa mencoba menggeneralisasi atau membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi yang lebih besar (Sugiyono, 2019). Populasi pada penelitian ini terdiri dari generasi Z laki-laki yang lahir antara tahun 1997-2004 atau berusia antara 20-27 tahun dan lokasi penelitian berada di Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Adapun dalam penelitian ini jumlah populasinya tida diketahui karena kriteria populasi yang terlalu spesifik. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus lemeshow. Rumus lemeshow menurut (Norvita et al., 2023) adalah sebagai berikut:

$$n=(z^2 P(1-P))/d^2$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

z = skor z pada kepercayaan 95% = 1,96

p = maksimal estimasi = 0,5

d = sampling error = 10%

Berdasarkan rumus diatas, maka dapat diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n=([1,96] ^2.0,5(1-0,5))/ [0,1] ^2$$

$$n=(3,8416.0,5.0,5)/ [0,1] ^2$$

$$n= 0,9604/ [0,1] ^2$$

$$n=96,04$$

Setelah dihitung dengan menggunakan rumus Lemeshow, diperoleh sebanyak 100 sampel dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner berupa skala Likert. yang kemudian peneliti sebarkan pada generasi Z laki-laki antara usia 20-27 tahun di Kecamatan Blimbing. Bentuk jawaban skala likert pada penelitian ini terdiri dari sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Tipe pertanyaan dalam angket yaitu terdiri dari pertanyaan tertutup. Terdapat 46 pertanyaan dalam angket yang akan disebarakan melalui google formulir. Variabel pertama berupa 8 pertanyaan pilihan ganda. Selain itu, terdapat 38 butir pertanyaan dengan angket tertutup berupa skala likert. Variabel pada kuesioner ini meliputi 3 variabel yaitu (1) Pandangan Gen Z laki-laki tentang menjadi ayah, (2) Pola asuh yang dominan akan diterapkan saat menjadi orang tua. (3) Pandangan Gen Z laki-laki mengenai father parenting.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang terdiri dari data kuantitatif sebagai data utama. Analisis data kuantitatif menggunakan teknik persentase. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung persentase jawaban responden menurut (Hendrawati, 2016):

$$P= F/n \times 100\%$$

Keterangan:

P = besaran persentase

F = frekuensi jawaban

N = jumlah total responden

Nilai tersebut dimasukkan ke dalam kriteria perhitungan % setelah direpresentasikan sebagai persentase. Sebagaimana kriteria yang diungkapkan oleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Skor

Persentase	Keterangan
0%	Tidak ada
1%-24%	Sebagian kecil
25%-49%	Kurang dari setengahnya
50%	Setengahnya
51%-74%	Lebih dari setengahnya
75%-99%	Sebagian besar
100%	Seluruhnya

Sumber: Effendi dan Manning (1989:263)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pandangan Generasi Z Laki-Laki tentang Menjadi Ayah

Variabel pandangan generasi Z laki-laki tentang menjadi ayah terdiri dari 8 pertanyaan berupa pilihan ganda di google formulir. Jawaban dari 100 responden tentang pandangan menjadi ayah bisa dikatakan cukup tinggi. Pada pertanyaan pertama, sebesar 54% responden menjawab bahwa menjadi ayah merupakan hal yang dapat dipelajari, 40% menjawab sulit, dan 6% menjawab mudah. Pada pertanyaan kedua, sebesar 99% responden menjawab bahwa peran ayah dalam pengasuhan merupakan hal yang penting, dan 1% menjawab tidak penting. Pada pertanyaan ketiga, sebesar 100% responden menjawab akan bersedia memprioritaskan kepentingan anak. Sedangkan pertanyaan keempat, sebesar 62% responden merasa belum siap menjadi ayah dan 38% menjawab sudah siap menjadi ayah. Pada pertanyaan kelima, sebesar 49% responden memilih mengikuti pola asuh terdahulu untuk menjadi ayah yang baik, 28% mengikuti kursus/seminar parenting, dan 23% belajar melalui internet. Pada pertanyaan keenam, 83% responden menjawab memiliki role model figur ayah yang ideal dan 17% menjawab tidak. Pada pertanyaan ketujuh, diperoleh hasil 65% responden memilih ayah sebagai figur ayah ideal, 1% menjawab paman, 3% menjawab kakek, 1% menjawab guru, 8% menjawab influencer media sosial, 8% menjawab tidak ada, dan 14% memilih lainnya. Sedangkan pada pertanyaan terakhir, diperoleh hasil 73% responden menjawab waktu yang tepat untuk belajar menjadi ayah yaitu sejak sebelum menikah, 24% menjawab sejak akan menikah, dan 3% menjawab sejak punya anak.

Hasil dari jawaban generasi Z laki-laki tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden merasa bahwa menjadi ayah merupakan hal yang dapat dipelajari. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab akan mempelajari cara menjadi ayah yang baik melalui pola asuh orang tua terdahulu. Selain itu, responden akan mempelajarinya dengan mengikuti seminar parenting dan belajar melalui internet. Mempelajari pola asuh terdahulu memang tidak ada salahnya, tetapi tetap harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Beberapa aspek dari pola asuh ini mungkin masih relevan dan efektif, sementara yang lain mungkin masih perlu disesuaikan dengan pengetahuan dan kondisi zaman sekarang. Pada masa lalu, orang tua cenderung lebih tegas dan sering menggunakan kekerasan untuk memastikan fungsi dan peran pengasuhan terpenuhi. Tujuannya ialah agar anak mematuhi segala perintah orang tua dan tumbuh menjadi anak yang sukses (Sufi & Efastri, 2024). Orang tua zaman sekarang sudah banyak mendapatkan informasi parenting, sehingga dalam menerapkan pola asuh pada anak dapat lebih memperhatikan tumbuh kembangnya. Informasi tentang parenting saat ini sudah banyak didapatkan pada media sosial. Generasi Z sebagai generasi yang melek teknologi tentunya akan mudah mengakses informasi tersebut. Diera modern ini sudah banyak akun media sosial yang membagikan ilmu dan tips parenting mulai dari tiktok, Instagram, youtube, twitter, dan lain sebagainya. Beberapa akun yang membagikan ilmu parenting antara lain, akun Instagram @damarwijayanti, @parentalk.id, @ibupedia, dan masih banyak lagi. Cara menjadi ayah yang baik selanjutnya dapat dipelajari dengan mengikuti seminar atau kelas parenting untuk meningkatkan keterampilan. Dengan mengikuti program parenting, orang tua dan calon orang tua dapat meningkatkan kemampuannya dalam menjalankan peran sosial dan pendidikan, seperti menyediakan kebutuhan, memelihara, melindungi, dan mendidik anak, agar mereka dapat berkembang dan menjadi dewasa sesuai dengan tahap perkembangannya (Fani & Salsabila, 2021).

Pandangan generasi Z tentang menjadi ayah dapat dilihat dari jawaban responden yang hampir keseluruhan menjawab bahwa peran ayah dalam pengasuhan merupakan hal yang penting. Seluruh responden juga menjawab akan bersedia memprioritaskan kepentingan anak saat menjadi ayah. Namun, hal tersebut bukan berarti para responden sudah merasa siap menjadi ayah. Saat ini sudah banyak penelitian yang menunjukkan hasil bahwa peran ayah sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Penelitian (Nurjanah et al., 2023) mengatakan bahwa pengasuhan ayah penting dilakukan karena akan menghasilkan anak yang positif. Ayah memang perlu bersedia memprioritaskan kepentingan anak dalam berbagai situasi. Memprioritaskan kepentingan anak merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai orang tua serta bentuk kontribusi besar terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak. Kesediaan para responden untuk memprioritaskan kepentingan anak didasari atas rasa tanggung jawab. Sejalan dengan penelitian oleh Muslihatun & Santi, (2022) beberapa motivasi ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak meliputi rasa tanggung jawab sebagai seorang ayah, kesadaran bahwa anak sangat memerlukan perhatian dari ayah, perasaan suka terhadap anak, serta keinginan untuk menyampaikan nilai-nilai yang penting pada anak. Kesadaran akan tanggung jawab sebagai seorang ayah ini juga membuat lebih dari setengah responden merasa belum siap menjadi ayah.

Pandangan Pandangan generasi Z tentang menjadi ayah selanjutnya dapat dilihat dari jawaban mengenai role model figur ayah yang ideal. Sebagian besar responden menjawab memiliki role model figur ayah ideal dan sosok itu adalah ayah. Figur ayah yang ideal berarti sosok yang siap memberikan

dukungan, kasih sayang, dan bimbingan yang seimbang untuk anak-anaknya sambil menunjukkan tanggung jawab dan komitmen terhadap keluarga. Bagi anak-anak terutama anak laki-laki, ayah merupakan simbol kejantanan. Oleh karena itu, anak sangat membutuhkan peran ayah dalam perkembangan kepribadiannya agar tumbuh dengan sifat maskulin (D. S. Sari & Alawiyah, 2023). Keterlibatan ayah dalam hidup anak tentu akan berdampak lebih baik pada perkembangan anak dibandingkan yang tidak. Anak yang tidak memiliki figur ayah di kehidupannya cenderung menunjukkan respon secara psikologis, perkembangan kognitif dan kemampuan sosial yang berbeda dibandingkan dengan anak yang memiliki ayah yang aktif dalam perannya (Hilmi et al., 2023). Adanya sosok ayah dalam hidup anak ini diharapkan dapat memberi dampak baik juga pada penerapan pola asuh di masa depan.

Pandangan Pandangan generasi Z tentang menjadi ayah selanjutnya dapat dilihat dari jawaban mengenai waktu yang tepat untuk belajar menjadi ayah. Belajar menjadi ayah merupakan proses yang sebaiknya dimulai jauh sebelum anak lahir dan harus terus berlanjut sepanjang kehidupan karena menjadi ayah adalah peristiwa besar dalam hidup. Belajar menjadi ayah tentu harus dilakukan jauh sebelum memiliki anak karena banyak hal yang harus dipersiapkan. Persiapan terpenting yaitu persiapan mental dan emosional. Calon ayah harus bisa merefleksikan diri sendiri, mengevaluasi kesiapan mental dan emosional untuk menjadi ayah. Tidak sedikit calon ayah yang mengalami depresi pada masa transisi dari seorang laki-laki menjadi seorang ayah. Hal ini tentu perlu diperbaiki karena akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Penelitian Putri & Fitriani (2021) mengatakan bahwa kesehatan mental ayah yang bermasalah sering dikaitkan dengan munculnya dampak negatif pada perkembangan perilaku, kognitif, serta emosional anak.

Pembahasan

Dari total jawaban responden, diperoleh hasil 95 responden dengan persentase 95% cenderung memilih pola asuh demokratis, berikutnya terdapat 3 responden dengan persentase 3% cenderung memilih pola asuh otoriter, dan terdapat 2 responden dengan persentase 2% cenderung memilih pola asuh permisif.

Orang tua dengan pola asuh demokratis adalah orang tua yang memberikan kebebasan dan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya dan membuat anak terlibat dalam pengambilan keputusan. Sependapat dengan Dhiu & Fono (2022) yang mengatakan bahwa Pola asuh demokratis memandang anak-anak sebagai pribadi yang unik dengan hak untuk mengatur diri sendiri atas tindakan-tindakan mereka sehingga mereka dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang terbebas dari beban kritikan orang tua. Pola asuh demokratis ini sering dianggap efektif karena dapat membantu anak berkembang menjadi individu yang percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, dan mudah bergaul. Penelitian oleh Hardianti dan Adawiyah (2022) juga menyebutkan bahwa anak dengan pola asuh demokratis menjadi mandiri, berusaha menyelesaikan tugas tanpa bantuan guru, dan memiliki sikap percaya diri sehingga anak cenderung memiliki banyak teman dan mudah bergaul. Selain itu, pola asuh ini juga dapat membuat hubungan antara orang tua dan anak menjadi sehat dan saling menyayangi.

Pola asuh yang cenderung dipilih selanjutnya yaitu pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orangtua memaksakan peraturan kepada anak-anaknya tanpa memberi kesempatan untuk menyuarakan pikiran atau ikut serta dalam pengambilan keputusan. Ciri khas dari pola asuh ini yaitu adanya aturan yang ketat, disiplin yang keras, dan tuntutan yang tinggi pada anak tanpa memberikan alasan dan penjelasan pada anak. Pola asuh ini dapat memberi dampak yang baik bagi anak, seperti hasil penelitian oleh (Sari, 2020) mengatakan bahwa pola asuh yang otoriter juga dapat memberi dampak positif seperti memiliki rasa empati yang kuat, kemurahan hati, pengendalian diri, dan keterlibatan dalam kelompok. Namun, masih sedikit anak yang mengalami dampak positif dari pola asuh ini, karena pola asuh ini cenderung membuat anak tidak mandiri dan tidak percaya diri. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Hardianti & Adawiyah (2022) yang mengungkapkan bahwa dampak pola asuh otoriter pada anak kelompok B membuat anak tidak mandiri, anak selalu meminta bantuan dan selalu menunggu arahan guru untuk menyelesaikan pekerjaan, anak juga menjadi tidak percaya diri dan pemalu. Pola asuh yang cenderung dipilih selanjutnya yaitu pola asuh permisif. Pola asuh permisif merupakan metode pengasuhan anak dimana orang tua cenderung memberi kebebasan yang longgar pada anak. Ciri khas dari pola asuh ini yaitu orang tua memberikan kebebasan tanpa batas, komunikasi terbuka, dan jarang memberikan hukuman pada anak. Pola asuh ini memang dapat mendorong anak berpikir dengan logika dan memberi kebebasan anak untuk memilih tindakan dan kegiatan yang disukai. Namun, anak-anak dengan pola asuh ini mungkin dapat mengalami kesulitan dalam memahami batas dan mematuhi aturan. Sejalan dengan pendapat Hardianti & Adawiyah (2022) yang mengatakan bahwa pola asuh ini bisa membuat anak agresif, tantrum, cenderung semena-mena, dan usil suka mengganggu temannya.

Persepsi Generasi Z Laki-Laki tentang Urgensi Father Parenting

Variabel pandangan generasi Z laki-laki tentang father parenting terdiri dari 5 item pertanyaan. Hasil deskripsi variabel penelitian dapat disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Persentase Jawaban Responden Variabel Pandangan tentang Father Parenting

Persentase Jawaban Responden

Item	Sangat Setuju		Setuju		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju		Total
	F	%	F	%	F	%	F	%	
P42	62	62	38	38	0	0	0	0	362
P43	0	0	3	3	35	35	62	62	359
P44	69	69	31	31	0	0	0	0	369
P45	1	1	2	2	28	28	69	69	365
P46	75	75	22	22	3	3	0	0	372
Rata-rata pandangan gen z laki-laki tentang father parenting									91% 365

Tabel diatas menunjukkan bahwa item pertanyaan nomor 46 (P46) memiliki total tertinggi yaitu 372. Nilai rata-rata total pada bahwa pandangan generasi Z laki-laki tentang father parenting sebesar 365, jika dipersentasekan mendapatkan rata-rata nilai persentase sebesar 91%. Hal ini mengindikasikan bahwa pandangan generasi Z laki-laki tentang father parenting dinilai tinggi. Memahami pengasuhan anak merupakan hal yang penting bagi ayah untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung perkembangan anak. Orang tua harus secara aktif mencari informasi dan keterampilan bagaimana cara memberi pendidikan dan pengasuhan pada anaknya karena keterampilan tersebut akan mempengaruhi cara menanggapi permasalahan pada anak (Khairani et al., 2023). Di era modern ini tentu ada banyak cara yang bisa digunakan untuk meningkatkan pemahaman tentang pengasuhan anak. Diharapkan dengan memahami prinsip-prinsip dalam pengasuhan anak, seorang ayah dapat memainkan peran yang krusial dalam mendukung tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. Pemahaman ayah mengenai pengasuhan yang baik akan memberikan dukungan yang lebih baik juga, menciptakan ikatan yang kuat dengan anak-anak mereka, dan membantu anak-anak mencapai potensi penuh. Pengasuhan anak tidak hanya dilakukan oleh ibu saja, melainkan keterlibatan ayah didalamnya juga penting. Menurut Wahyuni et al (2021) keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan suatu partisipasi aktif dan konsistensi ayah dalam mengasuh anaknya termasuk frekuensi, spontanitas, dan keterlibatan fisik dalam semua bidang perkembangan anak mulai dari fisik, emosional, sosial, intelektual, dan moral. Perlu dipahami bahwa ayah adalah teladan bagi anak. Perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh ayah akan mempengaruhi cara anak dalam berpikir dan bertindak. Keterlibatan ayah akan mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, penuh perhatian, kasih sayang, serta memiliki hubungan sosial yang baik (Sukatin et al., 2020). Memahami pentingnya keterlibatan ayah dan berupaya untuk menjadi bagian aktif dalam kehidupan anak akan dapat membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Kedua orang tua harus memainkan peran yang saling melengkapi untuk mendukung tumbuh kembang anak. Pentingnya peran kedua orang tua dikarenakan ayah dan ibu membawa perspektif dan pendekatan berbeda dalam hal pengasuhan. Ibu biasanya menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak dan lebih menunjukkan rasa kasih sayangnya pada anak seperti mencium, memeluk, dan tersenyum pada anak. Sedangkan ayah umumnya lebih banyak melakukan permainan fisik dan bergaul dengan orang-orang di luar keluarga (Novela, 2019).

KESIMPULAN

Persepsi generasi Z laki-laki sebagai responden terhadap parenting di Kecamatan Blimbing tergolong tinggi. Sebagian besar responden sudah menyadari pentingnya peran ayah dalam pengasuhan. Setengah dari responden menganggap menjadi ayah dapat dipelajari. Selain itu, para responden juga menyatakan akan memprioritaskan kepentingan anak saat menjadi ayah. Sebagian besar responden mengaku belum siap menjadi ayah, tetapi setuju untuk belajar menjadi ayah yang

baik. Sebagian besar responden mengaku sudah memiliki teladan ayah ideal, menunjukkan persepsi positif generasi Z laki-laki di Kecamatan Blimbing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung memilih pola asuh demokratis sebagai pola asuh yang akan diterapkan saat menjadi orang tua. Pola asuh demokratis dianggap ideal karena mampu menciptakan komunikasi dua arah yang efektif antara orang tua dan anak, serta memperhatikan kebutuhan anak sambil melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan. Meskipun demikian, masih ada beberapa responden yang memilih pola asuh otoriter dan permisif. Pola asuh otoriter berfokus pada disiplin yang ketat dan cenderung kurang memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat, sementara pola asuh permisif memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak tanpa banyak aturan yang ketat. Kedua pola asuh ini memiliki implikasi yang berbeda terhadap perkembangan anak, meskipun jumlah responden yang memilihnya lebih sedikit dibandingkan dengan pola asuh demokratis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 91% responden menyadari urgensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Sebagian besar responden setuju bahwa ayah harus memahami pengasuhan anak karena hal ini dapat menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung perkembangan anak. Responden juga percaya bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat penting dan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Para responden setuju bahwa pengasuhan merupakan tanggung jawab kedua orang tua, bukan hanya tanggung jawab ibu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, L., Zahrani, A., & Duha, N. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>
- DHIU, K. D., & FONO, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Fani, A. D., & Salsabila, S. (2021). Sosialisasi Happy Parenting Seni Mengasuh Anak Seputar Ayah Bunda di Desa Ancol Kecamatan Cineam Kota Tasikmalaya. 1(2), 83–92.
- Hardianti, F dan Adawiyah, R. (2022). Dampak pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(01), 13067–13075.
- Hardiningrum, A., Shari, D., Rihlah, J., & Rulyansah, A. (2023). Seminar Parenting Tentang Keterlibatan Ayah Dalam Mengasuh Anak Usia Dini. *Indonesia Berdaya*, 5(1), 27–32. <https://doi.org/10.47679/ib.2024635>
- Hendrawati, H. (2016). Analisis Potensi Tenaga Kerja Lokal di Kawasan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) di Kecamatan Kertajaya Kota Majalengka. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 25–38. <http://repository.upi.edu/id/eprint/27179>
- Hilmi, M. A., Jannah, R., & Ulya, V. F. (2023). Peran Ayah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tentang Kisah Luqman, Ibrahim, Dan Syu'aib). *Basha'ir*, 3(2), 75–88. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/2324>
- Monalisa, M. (2020). Hubungan Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Yang Menikah Muda Dengan Perkembangan Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Korong Sungai Pinang, Nagari Kasang, Kecamatan Batang Anai. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(3), 293. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i3.109592>
- Muslihatun, W. N., & Santi, M. Y. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Article history : Public Health Faculty Universitas Muslim Indonesia Address : Email : Phone : Received 7 Mei 2021 Accepted 16 Januari 2022 PENDAHULUAN menerus pada semua area perk. Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 5(1), 20–34.
- Norvita, E., Iswari, L., Pratama, A., & Rahma, F. (2023). Blacklisting atau Aplikasi Khusus? Perspektif Pengguna Smartphone dalam Mengatasi Spam Call. *Ervina. Automata*, 4, 2.
- Novela, T. (2019). Dampak pola asuh ayah terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2, 1–13.
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>
- Puspita Sari, C. W. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76–80. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.597>
- Putri, P., & Fitriani, H. (2021). Pengalaman Transisi Laki-laki Menjadi Ayah : Scoping Review. *Ilmu Kesehatan*, 10(1), 1–23.

- Ruli, E. (2020). Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, vol.1(No.1), hlm.145.
- Sari, D. S., & Alawiyah, N. (2023). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 3(2), 115–232. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v3i2.525>
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Sufi, W., & Efastri, S. (2024). ANALISIS MANAJEMEN POLA ASUH TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI. 8(2), 553–558.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2022). Analisis Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5506–5518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1717>
- Wahyuni, A., Depalina, Syamsiah, & Wahyuningsih, R. (2021). Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 055–066.
- Zeva, S., Rizqiana, I., Novitasari, D., & Radita, F. R. (2023). Moralitas Generasi Z di Media Sosial: Sebuah Esai. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 1–6.